

## Kontribusi Tanaman Agroforestri terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani

### *Contribution of Agroforestry Plants to Farmers' Income and Welfare*

Oleh:

**Wanderi<sup>1</sup>, Rommy Qurniati<sup>1\*</sup>, Hari Kaskoyo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.

\*email: rommy.qurniati@gmail.com

### ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal berbatasan dengan Tahura Wan Abdul Rachman menggantungkan hidupnya dari hasil pengelolaan lahan pada blok pemanfaatan dengan sistem agroforestri. Sistem ini diterapkan dengan komposisi tanaman yang berbeda-beda sehingga berbeda pula pengaruhnya pada pendapatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui komposisi dari tanaman berpola agroforestri yang memberikan pendapatan dan tingkat kesejahteraan tertinggi bagi petani. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang berbatasan dengan Tahura Wan Abdul Rahman. Variabel yang dianalisis terdiri dari penerimaan dan biaya produksi pada pengelolaan agroforestri, pengeluaran petani dan jumlah tanggungan keluarga. Diperoleh hasil bahwa dari 7 komposisi tanaman yang teridentifikasi, komposisi II memiliki pendapatan tertinggi dengan rata-rata sebesar Rp.21.640.777/KK/tahun dengan tanaman utama kakao dan pisang serta jenis tanaman pengisi adalah rambutan, kelapa, kemiri, mangga, jengkol, kelapa, cengkeh, cabai, pinang, sirsak, kelapa, duku, petai, alpukat, pala, sukun, aren, bayur dan cempaka; namun pendapatan ini masih dalam kategori cukup dan baru pada batas pemenuhan kebutuhan pokok saja. Ini merupakan komposisi tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** agroforestri, pendapatan, komposisi tanaman, kesejahteraan.

### ABSTRACT

*The people who live adjacent to Tahura Wan Abdul Rachman depend their lives on land management in the block utilization of Tahura with the agroforestry system. This system is implemented with different plant compositions so that the effect on income is different. This study aims to determine the composition of agroforestry plants that provide the highest income and welfare level for farmers. The study was conducted in 2017 in Sidodadi Village, Pesawaran District, which borders Tahura Wan Abdul Rahman. The variables analyzed consisted of revenue and production costs in the management of agroforestry, farmer expenditure and the number of family member. The results obtained from the 7 plant compositions identified, composition II with the main plants of banana and cacao and other types of plants are clove, chili, areca nut, soursop, mango, rambutan, durian, coconut, pecan, duku, jengkol, petai, avocado, nutmeg, breadfruit, sugar palm, bayur and cempaka; provide the highest income with an average income of Rp. 21,640,777/family/year but this income is still in a sufficient category and is only limited to meeting basic needs. It is the composition of plants that are most widely used by the community.*

**Keywords:** agroforestry, income, plant composition, welfare.

## PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) adalah hutan negara yang terdiri dari beberapa blok pengelolaan, antara lain yaitu blok pemanfaatan. Pada blok ini, masyarakat mengelola hutan dengan pola agroforestri (Tiurmasari *et al* 2016). Agroforestri adalah campuran dari tanaman kehutanan, perkebunan dan pertanian dalam suatu sistem pengelolaan lahan.

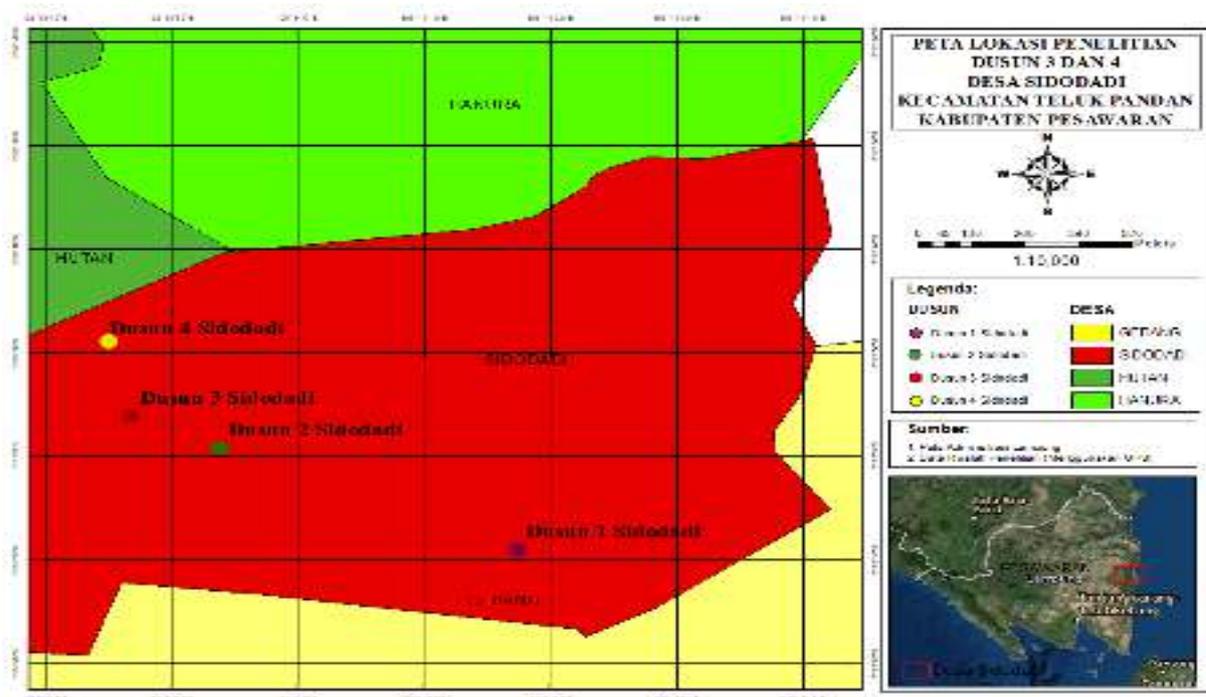
Penerapan komposisi tanaman agroforestri bertujuan untuk menjaga fungsi ekologi hutan dan meningkatkan pendapatan petani. Agroforestri memiliki fungsi ekologis seperti menyediakan sumber air, mencegah terjadinya erosi dan longsor dari pepohonan di lahan yang dikelola (Rahman *et al* 2017). Selain itu terdapat fungsi ekonomi untuk jangka panjang dan jangka pendek. Tanaman pepohonan seperti *Multi-Purpose Trees Species* (MPTS) bisa menjadi sumber pendapatan jangka panjang mengingat produknya hanya bisa dipanen setahun sekali (Qurniati *et al* 2017). Sumber pendapatan untuk jangka waktu yang pendek dapat diperoleh dari vegetasi kanopi rendah yang ditanam diantara MPTS seperti pisang (*Musa sp*), kakao (*Theobroma kakao*), Cabai (*Capsicum sp*), kopi (*Coffea arabica*), padi (*Oryza sativa*), tomat (*Solanum lycopersicum*), seledri (*Apium graveolens*), serai (*Cymbopogon nardus*), kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Jingiberis rhizoma*) (Kholifah *et al* 2017; Aprianto *et al* 2016; Kaskoyo *et al* 2014; Nadeak *et al* 2013 dan Qurniati *et al* 2017).

Beberapa penelitian terkait dengan kontribusi agroforestri memperlihatkan bahwa pendapatan petani dari agroforestri berkontribusi lebih besar dibandingkan dengan non agroforestri (Olivi *et al* 2015; Syofiandi *et al* 2016; Asmi *et al* 2013 dan Kholifah *et al* 2017). Namun, pendapatan pada beberapa komposisi tanaman agroforestri yang berbeda, yang diterapkan di Desa Sidodadi belum diketahui komposisi tanaman yang mana yang dapat memberikan pendapatan tertinggi bagi petani agroforestri. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis komposisi yang terbaik dari tanaman agroforestri dengan pendapatan dan kesejahteraan tertinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah terlaksana selama bulan Maret hingga April 2018 di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian ditampilkan pada Gambar 1. Desa ini dipilih karena masyarakat mengelola lahan di dalam kawasan Tahura WAR dengan menggunakan sistem agroforestri. Obyek penelitian ini adalah petani yang mengelola Tahura WAR dengan sistem agroforestri yang berjumlah 92 orang dari 254 petani yang dipilih secara *purposive sampling*.

Wawancara menggunakan kuesioner dan observasi lapang dilakukan pada petani agroforestry untuk memperoleh data primer berupa kondisi lahan agroforestri, yaitu terdiri dari data umum rumah tangga; meliputi nama, umur, jenis kelamin, alamat, lama waktu jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan, luas lahan, jenis tanaman pendapatan, dan biaya produksi. Komponen pendapatan diperoleh dari hasil pengelolaan agroforestri dengan jenis tanaman kehutanan, perkebunan dan pertanian. Komponen biaya produksi terdiri dari biaya pengadaan bibit, biaya upah tenaga kerja, obat-obatan pupuk, alat, dan biaya pemanenan. Data sekunder meliputi kondisi geografis lokasi penelitian, keadaan sosial ekonomi masyarakat, keadaan demografi, dan literatur lain yang berkaitan dengan pendapatan petani juga data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut didapat melalui studi literatur yang bersumber dari pustaka ataupun instansi terkait yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Sidodadi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Analisa data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi semua komposisi tanaman yang digunakan oleh petani dan mengelompokkannya menjadi beberapa komposisi. Setiap komposisi terdiri dari dua jenis tanaman utama yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelompokan komposisi tanaman dan beberapa jenis tanaman pengisi. Jenis tanaman utama berdasarkan tanaman yang mendominasi terdiri dari tanaman kakao, pisang, kopi, pinang, cengkeh dan sengon. Tanaman pengisi terdiri dari cengkeh, pinang, sirsak, mangga, rambutan, durian, kelapa, tangkil, kemiri, duku, jengkol, petai, pala, nangka, bayur, alpukat, sukun, aren, dan cempaka.

Pendapatan dan kesejahteraan dianalisis secara kuantitatif. Pendapatan total petani per tahun diperoleh dari total penerimaan per tahun dikurangi dengan total biaya produksi per tahun. Selanjutnya pendapatan per komposisi tanaman dibandingkan untuk menentukan pendapatan tertinggi bagi petani. Analisis tingkat kesejahteraan petani menggunakan indikator kesejahteraan Sajogyo (1997). Pengeluaran dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, sehingga dapat diketahui tingkat pengeluaran/kapita/tahun. Pengeluaran tersebut kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras, dihitung dalam satuan kilogram, agar dapat dibandingkan dengan indikator tingkat kesejahteraan yang disajikan pada Tabel 1. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga petani di Desa Sidodadi saat dilakukan penelitian yaitu sebesar Rp 11.000/kilogram.

Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani

Kategori	Indikator (kg)
Paling Miskin	<180
Miskin Sekali	181-240
Miskin	241-320
Nyaris Miskin	321-480
Cukup	481-960
Hidup Layak	>960

Sumber: Sajogyo (1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Komposisi Tanaman Agroforestri

Terdapat 7 komposisi tanaman agroforestri yang teridentifikasi di Desa Sidodadi dengan dasar pengelompokan jenis tanaman utama dan tanaman pengisinya (Tabel 2). Tanaman utama merupakan tanaman yang mendominasi pada komposisi tanaman di lahan masyarakat dengan persentase berkisar antara 50% - 70%. Indikator ini mengacu pada penelitian Nadeak (2013) yang menyatakan bahwa tanaman utama merupakan tanaman yang mendominasi dalam suatu komposisi, sedangkan tanaman pengisi merupakan tanaman yang tidak mendominasi dalam suatu komposisi tanaman.

Tabel 2. Komposisi tanaman agroforestri di Desa Sidodadi

Komposisi Tanaman	Jenis Tanaman Utama	Jenis Tanaman Pengisi	Jumlah (KK)	Persentase (%)
I	Pisang, pinang	cengkeh, durian, kemiri, jengkol, petai, tangkil	2	2
II	Pisang, kakao	cengkeh, cabai, sirsak, mangga, rambutan, durian, petai, kelapa, kemiri, pinang, bayur, duku, jengkol, alpukat, pala, sukun, aren, cempaka	72	78
III	Pisang, kopi	kakao, cengkeh, rambutan, durian, kemiri, duku, petai	1	1
IV	Pisang, sengan	cabai, durian, jengkol, kemiri, duku, petai, nangka, bayur	1	1
V	Pisang, cengkeh	cabai, jengkol, durian, duku, petai, bayur	5	5
VI	Kakao, cengkeh	pisang, cabai, rambutan, durian, jengkol, kemiri, duku, pala, nangka	10	11
VII	Kakao, pinang	pisang, cengkeh, durian, jengkol, petai	1	1
<b>Total</b>			<b>92</b>	<b>100</b>

Tanaman yang dominan di lahan petani (90%) adalah pisang dan kakao. Pisang dan kakao banyak dipilih masyarakat karena tanaman tersebut dapat dipanen hasilnya dalam waktu yang singkat; selain itu, pisang dan kakao dapat dikombinasikan dengan jenis tanaman lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nandini (2018) yang menunjukkan bahwa pisang dan kakao merupakan jenis tanaman yang banyak ditanam di kawasan hutan sebagai tanaman campuran pada pola agroforestri. Menurut Juwaningsih (2008) pisang dapat dikombinasikan dengan beragam jenis tanaman diantaranya kelapa, mangga, kopi, cengkeh dan lainnya.

Pemeliharaan tanaman pisang tergolong mudah dan proses pemanenan tidak sulit. Tanaman kakao juga memiliki waktu produksi yang cepat yaitu dapat dipanen 15 hari sekali, tetapi kakao membutuhkan pemeliharaan yang lebih banyak dari tanaman pisang (Rubyo dan Siswanto 2012). Pisang bereproduksi pada tahun kedua, sementara kakao mulai produksi pada tahun ketiga. Tanaman pisang dapat tumbuh pada suhu optimum 27°C dan suhu maksimum 38°C dan dapat tumbuh pada daerah beriklim tropis (Yuniwati *et al* 2011). Tanaman kakao dapat tumbuh pada curah hujan rata-rata 1.500-2.500 mm/tahun dan temperatur yang sesuai dengan tanaman kakao adalah 30-32°C (Safuan *et al* 2013). Kondisi tersebut sesuai dengan curah hujan rata-rata di Desa Sidodadi yaitu 2.000-3.000 mm/tahun dan suhu rata-rata 30-

32<sup>0</sup>C. Jenis tanaman lain yang termasuk dalam jenis tanaman MPTS seperti cengkeh, kelapa, tangkil, duku, kemiri, petai dan durian dikembangkan masyarakat karena jenis-jenis tanaman tersebut memiliki nilai ekonomis dan dapat tumbuh sesuai dengan kondisi lahan. Menurut hasil penelitian Wulandari *et al* (2014), petani umumnya akan menanam jenis tanaman yang bernilai ekonomis dan waktu panen yang tidak lama. Jumlah dan umur jenis tanaman yang diterapkan masyarakat Desa Sidodadi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan umur jenis tanaman yang diterapkan masyarakat Desa Sidodadi

Jenis tanaman	Nama latin	Rata-rata jumlah tanaman/Ha	Rata-rata Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah responden (KK)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	249	10	84
Pisang	<i>Musa sp</i>	207	2	83
Kopi	<i>Coffea arabica</i>	100	6	1
Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	100	8	1
Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	78	10	61
Cabai	<i>Capsicum sp</i>	73	2	16
Pinang	<i>Pinanga kuhlii</i>	40	11	12
Sirsak	<i>Annona muricata</i>	30	5	1
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	29	11	8
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	24	11	11
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	22	11	64
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	18	24	11
Kemiri	<i>Aleurites molucana</i>	13	11	25
Duku	<i>Lansium domesticum</i>	13	11	27
Jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i>	11	11	63
Petai	<i>Parkia spesiosa</i>	10	11	54
Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	10	11	11
Alpukat	<i>Persea americana</i>	9	11	9
Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i>	9	12	6
Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	8	11	2
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	7	8	4
Cempaka	<i>Michelia champaca</i>	7	7	3
Aren	<i>Arenga pinnata</i>	6	6	2
Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i>	4	18	7

Berdasarkan Tabel 3, jumlah MPTS di lahan lebih sedikit dari kakao dan pisang. Hal ini disebabkan masyarakat lebih memilih tanaman dengan waktu panen yang singkat, sementara tanaman jenis MPTS memiliki waktu panen lama. Penyebab lainnya adalah masyarakat kesulitan memperoleh bibit MPTS yang diinginkan sehingga jumlah jenis tanaman menjadi sedikit dan hanya didominasi oleh jenis tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan keanekaragaman jenis tanaman di lahan garapan Tahura WAR oleh masyarakat Desa Sidodadi rendah; karena menurut Indriyanto (2014) dominasi jenis tanaman yang sedikit menyebabkan keanekaragaman jenis tanaman yang rendah. Hasil penelitian Erwin *et al* (2017) memperlihatkan aktivitas pemanfaatan lahan oleh masyarakat dengan

mengembangkan tanaman yang hanya bernilai ekonomis dapat menyebabkan perubahan luas dan fungsi lahan Tahura WAR.

### B. Pendapatan dari Hasil Agroforestri

Masing-masing komposisi tanaman memberikan pendapatan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh nilai ekonomi dari jenis tanamannya (Tabel 4). Setiap komposisi tanaman terdiri dari tanaman subsisten dan tanaman komersil. Tanaman subsisten merupakan tanaman yang tidak dijual (tidak menghasilkan nilai uang dan dikonsumsi sendiri) sehingga tidak masuk kedalam perhitungan, sedangkan tanaman komersil merupakan tanaman yang dijual oleh petani (menghasilkan nilai uang).

Tabel 4. Pendapatan komposisi tanaman agroforestri

Komposisi Tanaman	Total Penerimaan/Tahun (Rupiah)	Total Biaya Produksi/Tahun (Rupiah)	Total Pendapatan/Tahun (Rupiah)	Pendapatan rata-rata/KK/tahun (Rupiah)
I	32.740.000	960.950	31.779.050	15.889.525
II	1.571.153.500	13.017.550	1.558.135.950	21.640.777
III	19.200.000	300.950	18.899.050	18.899.050
IV	12.960.000	840.000	12.120.000	12.120.000
V	93.640.000	665.950	92.974.050	18.594.810
VI	216.921.000	5.939.900	210.981.100	21.098.110
VII	14.860.000	150.000	14.710.000	14.710.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa komposisi tanaman agroforestri yang banyak diterapkan petani dan mendapatkan pendapatan tertinggi terdapat pada komposisi II dengan rata-rata pendapatan Rp. 21.640.777/KK/tahun. Pada komposisi ini, tanaman agroforestri didominasi oleh tanaman pisang dan kakao yang dikombinasi dengan tanaman cabai, durian, pinang, sirsak, rambutan, kelapa, kemiri, cengkeh, duku, bayur, jengkol, mangga, petai, alpukat, pala, sukun, aren, dan cempaka. Tanaman pisang, kakao, cengkeh dan cabai di tanam dibagian tengah lahan. Tanaman MPTS yang terdiri dari mangga, sirsak, rambutan, durian, duku, jengkol, petai dan alpukat berada diantara tanaman pisang, kakao, cengkeh dan cabai yang berfungsi sebagai pelindung tanaman lainnya. Kemudian tanaman pinang, kelapa, kemiri, pala, sukun, aren, bayur dan cempaka berfungsi sebagai tanaman pagar dan pencegah terjadinya longsor karena umumnya ditanam pada lahan dengan kemiringan yang tinggi.

Pada komposisi II, jenis tanaman pengisi lebih banyak dibandingkan dengan komposisi tanaman lainnya. Tanaman subsisten pada komposisi ini adalah bayur dan cempaka yang merupakan tanaman berkayu yang ditanam didalam kawasan Tahura sehingga tidak dapat dikonsumsi/digunakan, sedangkan yang lainnya merupakan tanaman komersil sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Ayu *et al* (2015), jumlah jenis tanaman yang tinggi dan cepat berproduksi akan memberikan pendapatan yang semakin tinggi.

Pada komposisi II, 72% petani memilih pisang dan kakao sebagai tanaman utama karena cepat berproduksi dan bernilai komersil. Hasil pengelolaan agroforestri ini merupakan sumber penghasilan utama bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komposisi tanaman II mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit cengkeh, sedangkan untuk jenis tanaman lainnya petani menyemaikan bibit sendiri. Petani juga mengeluarkan biaya untuk pupuk maupun pestisida seperti urea, KCL, TSP, roundup dan pastak. Selain pupuk buatan petani juga menggunakan pupuk kandang dalam pengusahaan pola tanam agroforestri. Petani tidak mengeluarkan biaya untuk pupuk kandang karena petani memelihara ternak sehingga kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang.

Luas lahan dan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani (Tabel 5). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Karto (2014) dan Mamuko *et al* (2016) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan faktor produksi yang paling penting pada sistem pertanian. Semakin banyak pohon yang berproduksi dan semakin luas kepemilikan lahan akan memberi pengaruh yang besar pada peningkatan produktivitas usahatani. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga rendah karena tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat diakibatkan adanya keterbatasan biaya (Adalina 2015).

Tabel 5. Luas lahan dan tingkat pendidikan di Desa Sidodadi

Komposisi Tanaman	Luas Lahan rata-rata	Tingkat Pendidikan		
		SD	SMP	SMA
I	0,88	2	0	0
II	1,08	48	12	12
III	1,00	0	1	0
IV	0,25	0	0	1
V	0,80	3	0	2
VI	1,03	7	2	1
VII	0,50	1	0	0

Komposisi tanaman agroforestri dengan pendapatan terendah terdapat pada komposisi IV yang memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.120.000/KK/tahun. Pada komposisi ini, tanaman agroforestri didominasi oleh tanaman pisang dan sengon yang dikombinasi dengan tanaman cabai, durian, jengkol, kemiri, duku, petai, angka dan bayur. Tanaman pisang dan cabai ditanam di dalam lahan. Tanaman MPTS yang terdiri dari durian, jengkol, duku, petai dan angka ditanam diantara tanaman pisang dan cabai. Tanaman bayur dan kemiri berfungsi sebagai tanaman pagar. Sedangkan tanaman sengon yang merupakan tanaman dominan pada komposisi ini tersebar pada bagian pagar dan diantara tanaman pisang dan MPTS. Tanaman sengon dan tanaman kehutanan lainnya digunakan sebagai pelindung tanaman lainnya dan berfungsi sebagai pencegah terjadinya erosi karena berada pada kemiringan yang cukup landai sehingga tidak bernilai ekonomi.

Sedikitnya jenis tanaman yang bernilai komersil menyebabkan rendahnya pendapatan pada komposisi IV. Tanaman komersil pada komposisi ini hanya terdiri dari tanaman pisang, jengkol, durian dan petai, sedangkan yang lainnya merupakan tanaman subsisten. Cabai hanya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rambutan, mangga dan sirsak merupakan tanaman musiman yang bersifat subsisten; hanya untuk dikonsumsi tanpa ada yang dijual. Seperti sengon, kemiri dan bayur juga merupakan tanaman berkayu yang hanya digunakan sebagai pelindung tanaman lain. Alasan masyarakat tetap mempertahankan tanaman ini karena memiliki pekerjaan lain sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengganti tanaman yang ada di lahan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pada komposisi IV petani memiliki pekerjaan lain sebagai sampingan untuk tambahan pendapatan yaitu sebagai buruh bangunan. Alasan masyarakat memiliki pekerjaan sampingan karena hasil lahan dianggap belum mencukupi kebutuhan rumah tangga. Masyarakat menanam jenis tanaman yang minim perawatan sehingga tidak banyak menyita waktu kerja. Menurut Syofiandi *et al* (2016) pekerjaan sampingan menyebabkan aktivitas di lahan semakin berkurang dan mengakibatkan pemanfaatan lahan kurang maksimal.

Pengelolaan tanaman agroforestri pada komposisi IV belum banyak menggunakan bibit yang berkualitas, karena petani menyemaikan bibit sendiri. Petani juga tidak mengeluarkan biaya untuk pupuk maupun pestisida seperti urea, KCL, TSP, roundup dan pastak. Petani

hanya menggunakan pupuk kandang dalam pengusahaan pola tanam agroforestri. Namun petani tidak mengeluarkan biaya untuk pupuk kandang karena petani memelihara ternak sehingga kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Sedikitnya jenis tanaman yang bernilai ekonomi dan pengelolaan yang dilakukan secara sederhana menyebabkan pendapatan pada pola ini memberikan pendapatan yang paling rendah dibandingkan dengan komposisi tanaman lainnya.

Jumlah petani yang kesejahteraannya tergolong cukup sebanyak 88 orang ( 96%) dan terdapat pada komposisi II, III, V dan VI (Tabel 6). Tiurmasari *et al* (2016) menjelaskan bahwa kategori cukup dan hidup layak dapat diasumsikan sejahtera sedangkan kategori miskin dan nyaris miskin diasumsikan sebagai petani yang belum sejahtera. Sehingga komposisi tanaman yang paling sejahtera terdapat pada komposisi tanaman II dengan rata-rata konsumsi setara beras sebesar 691 kg/jiwa/tahun. Kemudian untuk masyarakat yang dikatakan paling tidak sejahtera (miskin) terdapat pada komposisi IV dengan rata-rata konsumsi setara beras sebesar 276 sebanyak 1 orang (1%).

Tabel 6. Tingkat kesejahteraan petani di Desa Sidodadi

Komposisi Tanaman	Rata-rata konsumsi setara beras (kg/jiwa/tahun)	Kategori	Jumlah responden (KK)	Persentase (%)
I	415	Nyaris Miskin	2	2
II	691	Cukup	72	78
III	608	Cukup	1	1
IV	276	Miskin	1	1
V	599	Cukup	5	5
VI	642	Cukup	10	11
VII	361	Nyaris Miskin	1	1
	<b>Total</b>		<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber : Sajogyo (1997).

Rumah tangga yang belum sejahtera disebabkan oleh rendahnya pendapatan dan jumlahnya tidak menentu yang berujung pada sulitnya mengakses pendidikan dan kesehatan yang layak, sehingga menyebabkan lemahnya daya saing rumah tangga miskin dalam memperebutkan peluang kerja yang lebih layak secara ekonomi. Kualitas modal manusia yang masih rendah, tingkat pendidikan yang masih terbatas serta tidak dimilikinya keterampilan kerja yang memadai menyebabkan tenaga kerja tidak bisa mengakses peluang kerja yang lebih baik.

Komposisi II menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setara beras (kg/jiwa/tahun) paling tinggi terdapat pada rumah tangga dengan pendapatan yang tertinggi juga sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat lebih baik dan ini berdasarkan indikator kesejahteraan Sajogyo (1997) sudah dapat dikategorikan sejahtera. Kendati ukuran kesejahteraannya baru pada batas pemenuhan kebutuhan dasar (primer) dan belum memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan sekunder (televisi, kulkas dan motor) dan tersier (perhiasan, rumah dan mobil mewah).

## SIMPULAN

Terdapat 7 komposisi tanaman agroforestr di Desa Sidodadi. Pendapatan dan kesejahteraan tertinggi terdapat pada komposisi II yang banyak diterapkan oleh petani dengan tanaman utama yaitu kakao dan pisang dan tanaman pengisi yaitu cengkeh, pinang, sirsak, alpukat, mangga, rambutan, durian, cabai, kemiri, aren, duku, jengkol, cempaka, petai, pala, sukun,

bayur dan kelapa. Rata-rata pendapatan pada komposisi II adalah Rp 21.640.777/KK/tahun. Petani yang tergolong sejahtera sebesar 96% (88 orang) namun kesejahteraan ini baru pada pemenuhan kebutuhan pokok saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adalina Y. 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 12(2): 105-118.
- Aprianto D., Wulandari C., dan Masruri NW. 2016. Karbon Tersimpan pada Kawasan Sistem Agroforestry di Register 39 Datar Setuju KPHL Batutegei Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari* 4(1): 21-30.
- Asmi MT., Qurniati R., dan Haryono D. 2013. Komposisi Tanaman Agroforestri dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 1(1): 55-64.
- Ayu HY., Qurniati R., dan Hilmanto R. 2015. Analisis Finansial dan Komposisi Tanaman dalam Rangka Persiapan Pengajuan Izin HKM (Studi Kasus Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Sylva Lestari* 3(1): 31-40.
- Erwin., Bintoro A., dan Rusita. 2017. Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3): 1-11.
- Karto. 2014. Analisis Perbedaan Luas Lahan dan Produktivitas Padi Sawah (Studi Kasus pada Petani Padi Sawah di Desa Ujungaris Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu Musim Tanam 2013). *Jurnal Agri Wiralodra* 6(2): 36-44.
- Kaskoyo H., Mohammed AJ., and Inoue M. 2014. Present State of Community Forestry (*Hutan Kemasyarakatan/Hkm*) Program in a Protection Forest and its Challenges: Case Study in Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Forest Science* 30(1): 15-29.
- Kholifah UN., Wulandari C., Santoso T., dan Kaskoyo H., 2017. Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3): 39-47.
- Indriyanto. 2014. *Ekologi Hutan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta. 210 hlm.
- Juwaningsih EH. 2008. Kajian pertumbuhan tanaman pisang beranga kelimutu. *Jurnal Partner* 15(2): 111-120.
- Mamuko F., Walangitan H., dan Tilaar W. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur *Jurnal Eugenia* 22(2): 80-92.
- Nadeak N., Qurniati R., dan Hidayat W. 2013. Analisis Finansial Pola Tanam Agroforestri di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 1(1): 65-74.
- Nandini R. 2018. Analisis Keuntungan Usaha Tani Agroforestri Kemiri, Coklat, Kopi dan Pisang di Hutan Kemasyarakatan Sesaot, Lombok Barat. *Jurnal Faloak* 2(1): 1-12.
- Olivi R., Qurniati R., dan Firdasari. 2015. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari* 3(2): 1-12.
- Qurniati R., Febryano IG., dan Zulfiani D. 2017. How Trust Influence Social Capital to Support Collective Action in Agroforestry Development? *Jurnal Biodiversitas* 18(3): 1201-1206.
- Rahman SA., Healey JR., Sunderland T., Jacobsen JB., dan Roshetko JM. 2017. Finding Alternatives to Swidden Agriculture: Does Agroforestry Improve Livelihood Options and Reduce Pressure on Existing Forest? *Agroforest Syst* 91: 185-199.

- Rubyo dan Siswanto. 2012. Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Indonesia. *Buletin RISTI* 3(1): 33-48.
- Safuan LO., Kandari AM., dan Natsir M. 2013. Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) berdasarkan Analisis Data Iklim Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Agroteknos* 3(2): 80-85.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB, Bogor. 299 hlm.
- Syofiandi RR., Hilmanto R., dan Herwanti S. 2016. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 4(2): 7-26.
- Tiurmasari S., Hilmanto R., dan Herwanti S. 2016. Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 4(3): 71-82.
- Wulandari C., Budiono P., Yuwono SB., and Herwanti S. 2014. Adoption of Agro-Forestry Patterns and Crop Systems Around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia *Jurnal MHT* 20(2): 86-93.
- Yuniwati M., Ismiyati D., dan Kurniasih R. 2011. Kinetika Reaksi Hidrolisis Pati Pisang Tanduk dengan Katalisator Asam Chlorida. *Jurnal Teknologi* 4(2): 106-112.